

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin modern serta didukung perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat gaya hidup dan cara berperilaku individu mulai berubah. Hal tersebut turut mendorong individu untuk bersikap individualis. Salah satu contohnya adalah ketika individu dihadapkan dengan situasi untuk menolong orang lain, ada individu yang langsung membantu, tetapi apa juga yang tidak bertindak atau memilih diam saja. Sears dalam Anasthasia dan Lomboan (2019) menyatakan bahwa beberapa orang memberikan bantuan kepada orang lain meskipun dalam situasi yang tidak kondusif, tetapi masih ada orang yang tidak memberi bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik. Tak jarang ditemui ketidakpedulian individu terhadap sesama di lingkungan sekitar yang menjadikan rendahnya perilaku prososial di masyarakat. Hal tersebut didukung dengan berita-berita kriminalitas di surat kabar, televisi, atau media sosial yang dapat ditemukan setiap harinya.

Hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) tahun 2017 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan berdasarkan kelompok usia, persentase perilaku prososial terendah terjadi pada penduduk usia ≤ 24 tahun atau dalam rentang usia remaja. Perilaku prososial masyarakat di Indonesia secara nasional masih tergolong menengah, hal ini ditunjukkan dari 72,317 orang yang menjadi sampel, persentase masyarakat yang tergolong perilaku prososial hanya sebesar 43,43%. Sedangkan sisanya yaitu 56,57% tergolong kurang prososial. Lebih dari setengah jumlah provinsi yang ada di Indonesia, yaitu 21 provinsi memiliki persentase masyarakat yang tergolong berperilaku prososial di bawah persentase nasional. Adapun, tiga provinsi dengan persentase perilaku prososial terendah terjadi di Bangka Belitung 23,95%, DKI Jakarta 26,95%, dan Sulawesi Selatan 32,14% (Shubhan dan Aloysius, 2021).

Rendahnya perilaku prososial dapat memicu peningkatan resiko perilaku agresif yaitu, perilaku yang ditujukan untuk menimbulkan kerugian fisik maupun psikologis kepada orang lain sehingga rendahnya perilaku prososial ini dapat

menimbulkan berbagai masalah (Maharani dan Ampuni, 2020). Salah satu bentuk perilaku agresif dari individu adalah gangguan kepribadian antisosial. Bertolak belakang dengan perilaku prososial, perilaku antisosial dapat menyebabkan individu melakukan tindakan yang menyimpang dan pelanggaran norma yang berulang yang mendorong terjadinya konflik dengan masyarakat. Individu yang antisosial menunjukkan gejalanya sejak usia 15 tahun dan setidaknya pada usia 19 tahun (Vrisaba dan Dianovinina, 2019).

Hal tersebut menjadi kekhawatiran yang perlu diatasi, terlebih persentase perilaku prososial terendah terjadi pada rentang usia remaja. Dimana pada masa remaja memungkinkan individu mengalami kecenderungan munculnya permasalahan perilaku sosial dan pada kondisi ini, remaja membutuhkan perhatian lebih dari berbagai pihak guna meningkatkan perilaku prososial yang diterima di lingkungan masyarakat. Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja menjadikannya berada pada masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas yang dimilikinya, seperti perkembangan emosinya yang bersifat sensitif dan kritis. Emosinya sering bersifat sosial timbal balik dengan lingkungan yang kurang baik dan mereka akan mudah tergoda untuk melakukan berbagai perilaku yang kontra dengan norma sosial (Wendari, 2016).

Hasil penelitian Septiana (2019) menunjukkan bahwa perilaku prososial remaja di era revolusi industri 4.0 semakin menurun, dikarenakan perubahan-perubahan yang terjadi dan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku remaja. Apabila penurunan perilaku prososial remaja tidak teratasi, maka akan mengakibatkan semakin meningkatnya sikap ketidakpedulian yang akan membentuk sifat individualis yang tinggi, hilangnya kepekaan sosial, dan tidak suka menolong tanpa pamrih (Andharini dan Kustanti, 2020). Padahal pendidikan di Indonesia menekankan pentingnya perilaku gotong royong. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan kecenderungan masyarakat Indonesia khususnya remaja yang saat ini kurang memiliki semangat gotong royong dan berakhir pada penurunan rasa solidaritas sosial serta kedisiplinan sosial terhadap orang lain maupun lingkungannya. Hal ini mengakibatkan remaja menjadi manusia yang individualis dan egois (Debora, 2020). Penelitian Saleem (2016) juga menyatakan bahwa remaja yang menunjukkan perilaku prososial yang

rendah cenderung menunjukkan kecenderungan tanggung jawab sosial rendah, kecenderungan menyakiti orang lain, dan perilaku agresi lainnya yang tinggi. Jadi, terdapat kemungkinan bahwa remaja-remaja yang tidak mampu menunjukkan perilaku prososial dan disertai kemunculan perilaku-perilaku maladaptif akan cenderung menjadi remaja yang tidak diinginkan bahkan ditolak oleh kelompok sebanya (Rahajeng dan Wigati, 2018).

Kebanyakan remaja bertindak secara prososial dengan mematuhi norma-norma sosial yang ada. Perilaku prososial dalam pengembangan sosial sangat penting ketika tingkat fungsi sosial tercapai pada masa remaja. Tingkat fungsi sosial yang tidak memadai berakibat perilaku negatif atau antisosial dengan perwujudan kenakalan siswa dan kriminalitas pada remaja. Remaja memiliki kecenderungan bersikap pemberontak terhadap keadaan yang ada disekitarnya dikarenakan masa transisi dari masa anak-anak dan masa dewasa. Pemberontakan ini jangan sampai membuat remaja melakukan tindakan ke arah perilaku antisosial yang mana memiliki efek melemahkan komunitas dan penarikan sosial bagi remaja. Pengembangan perilaku prososial penting bagi remaja. Menanamkan perilaku sosial positif sangat bermanfaat bagi pengalaman sosial dan mencegah perilaku sosial yang negatif. Perilaku sosial yang negatif menyebabkan perilaku yang tidak diinginkan kedepannya (Nugraha, 2020).

Orientasi perilaku prososial pada remaja, umumnya muncul dengan melakukan peniruan terhadap lingkungannya, seperti orangtua, teman, atau guru. Remaja mulai menetapkan standar nilai moral dari lingkungan sekitarnya artinya, remaja diharapkan mampu memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar dengan saling menolong dan membantu orangtua, guru, maupun teman (Andharini dan Kustanti, 2020). Caprara (dalam Oktasavira, 2021) mengatakan bahwa perilaku prososial seperti peduli dan menolong, erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan keinginan berinteraksi dengan orang lain. Kemudian penelitian Hoorn (dalam Oktasavira, 2021) menemukan bahwa remaja menunjukkan perilaku prososial yang lebih besar setelah menerima timbal balik yang positif dari teman-temannya. Tindakan yang dianggap benar dilakukan karena adanya motivasi dalam diri untuk melakukan apa yang diterima dan diharapkan oleh orangtua, teman maupun masyarakat. Jika seseorang mampu

berperilaku prososial, maka ia akan mendapatkan penghargaan dalam bentuk pujian dan penerimaan sosial dari lingkungan terhadap dirinya.

Banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang dalam berperilaku prososial, salah satunya adalah faktor kelekatan dengan orangtua karena, orangtua merupakan peletak dasar kepribadian anak dan orangtua bertanggung jawab atas setiap kebutuhan sosial anggota keluarganya. Perilaku individu sebagai anggota masyarakat banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh keluarganya sebagai lembaga pertama dan utama dalam kehidupannya. Anak banyak belajar langsung tentang sosialisasi dari interaksi yang ia lakukan dalam keluarganya. Kualitas interaksi antar anggota keluarga menjadi sebuah unsur yang sangat berpengaruh terhadap keberfungsian sebuah keluarga (Bunga, 2020). Ada sejumlah faktor dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh seseorang terutama remaja dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Remaja juga sering kali mengadopsi standar moral dari orangtua, oleh karena itu, orangtua harus mampu mendidik anak untuk bersikap saling peduli, membantu, menolong dan menghargai orang lain. Sikap dan pengasuhan yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak akan membangun suatu ikatan emosional yaitu ikatan kelekatan (Andharini dan Kustanti, 2020). Kelekatan orangtua dengan anak diharapkan dapat membangun perkembangan perilaku sosial yang positif. Jika seorang individu tidak mendapatkan kelekatan yang aman, individu tersebut akan memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, serta sebisa mungkin mengurangi rasa ketergantungan terhadap orang lain (Paramitha dan Widiasavitri, 2018).

Dalam perkembangan sosial, remaja juga identik dengan kelekatan dengan teman sebaya karena, pada umumnya remaja banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya, bahkan mengalahkan porsi remaja bersama dengan anggota keluarga, sehingga pergaulan dengan teman sebaya berpengaruh dominan terhadap perilaku remaja. Berkaitan dengan kecenderungan remaja untuk bergerak keluar dari keluarga. Malonda et al., (2019) menemukan bahwa kelekatan ibu dan teman sebaya berkaitan dengan perilaku prososial. Kelekatan

teman sebaya juga meminimalisir tindak intimidasi dan meningkatkan perilaku prososial. Vagos dan Carvalhais (2020) juga menunjukkan bahwa kelekatan orangtua dan teman sebaya melayani fungsi yang berbeda berkaitan dengan perilaku remaja dimana orang tua memiliki peran yang lebih kuat dalam hubungan agresi sedangkan teman sebaya memiliki peran yang lebih kuat dalam kaitannya dengan perilaku prososial.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya terdapat beberapa persamaan yang muncul diantaranya mengenai topik faktor keluarga, pengaruh teman sebaya, dan perilaku prososial. Namun, pada penelitian ini terdapat beberapa kebaruan diantaranya, menggunakan dua variabel kelekatan orangtua dan teman sebaya sebagai faktor pengaruh perilaku prososial, terdapat perbedaan pada instrumen penelitian yang digunakan, serta perbedaan sasaran dan lokasi penelitian. Hal tersebut yang melandasi dilakukannya penelitian dengan judul “Pengaruh Kelekatan dengan Orangtua dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Prososial Remaja di Jakarta Barat”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Persentase perilaku prososial terendah terjadi pada rentang usia remaja.
2. Rendahnya perilaku prososial dapat memicu peningkatan resiko perilaku agresif.
3. Kelekatan yang rendah dapat memicu perilaku antisosial pada remaja.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka penulis membatasi variabelnya pada kelekatan dengan orangtua, kelekatan dengan teman sebaya, dan perilaku prososial remaja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh kelekatan dengan orangtua terhadap perilaku prososial remaja?
2. Apakah terdapat pengaruh kelekatan dengan teman sebaya terhadap perilaku prososial remaja?
3. Apakah terdapat pengaruh kelekatan dengan orangtua dan teman sebaya terhadap perilaku prososial remaja?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikann informasi mengenai pengaruh kelekatan dengan orangtua dan teman sebaya terhadap perilaku prososial remaja.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikann sumbangan informasi baru pada bidang Ilmu Keluarga khususnya dalam ranah pengasuhan dan pergaulan remaja.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikann informasi bagi orangtua mengenai pentingnya kelekatan orangtua dengan anak dalam pengasuhan sehingga dapat memberikann pengaruh positif pada perilaku prososial anak.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikann informasi bagi para remaja akan pentingnya kelekatan dengan teman sebaya yang dapat memberikann pengaruh positif pada perilaku prososial diri.